

BAB II

KONSEP TEORITIS

A. Konsep Teori

2.1 Pengertian Metode *Cooperative Learning*

Pendidikan merupakan suatu aspek kehidupan yang sangat mendasar bagi pembangunan bangsa suatu Negara. Dalam penyelenggaraannya, pendidikan di sekolah yang melibatkan guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik, diwujudkan dengan adanya interaksi belajar mengajar atau proses pembelajaran. dalam konteks ini, guru dituntut untuk membentuk suatu perencanaan kegiatan pembelajaran sistematis yang berpedoman pada kurikulum yang saat itu digunakan.

Pada pelaksanaannya dilapangan, proses pembelajaran yang ada masih banyak menerapkan metode konvensional dengan menggunakan ceramah dalam menyampaikan materi. Sehingga dengan metode ini siswa hanya akan mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru. Dapat dikatakan siswa menjadi individu yang pasif. Sementara itu, kurikulum yang ada saat ini (2013) menuntut siswa yang berperan aktif dalam membangun konsep dalam diri. Jadi menurut K 2013 kegiatan belajar berpusat pada siswa, guru sebagai motivator dan fasilitator di dalamnya agar suasana kelas menjadi hidup.

Oleh karena itu, guru perlu mengetahui serta memahami suatu model pembelajaran lain yang sesuai digunakan pada kurikulum yang ada sekarang. Salah satu model tersebut adalah model pembelajaran cooperative learning

Cooperative berarti bekerjasama dan *learning* berarti belajar, jadi belajar melalui kegiatan bersama (Alma, 2009: 80). *Cooperative learning* merupakan suatu model pembelajaran dengan menggunakan kelompok kecil, bekerjasama. Keberhasilan dari model ini sangat tergantung pada kemampuan aktivitas anggota kelompok, baik secara individual maupun secara berkelompok (Alma, 2009: 81). Adapun menurut Slavin (dalam Alma, 2009: 81), *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran di mana siswa belajar dalam kelompok kecil secara *kolaboratif*.

Prinsip model pembelajaran kooperatif ini yaitu 1) saling ketergantungan positif; 2) tanggung jawab perseorangan; 3) tatap muka; 4) komunikasi antar anggota; dan 5) evaluasi proses kelompok (Lie, 2000). Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dalam pembelajaran, guru harus memahami hakikat materi pelajaran yang diajarkannya dan memahami berbagai model pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan siswa untuk belajar dengan perencanaan pengajaran yang matang oleh guru.

Menurut Slavin (2009:103) pembelajaran kooperatif adalah suatu solusi terhadap masalah meniadakan kesempatan berinteraksi secara kooperatif dan tidak dangkal kepada para siswa dari latar belakang etnik yang berbeda. Metode-metode kooperatif secara khusus menggunakan kekuatan dari sekolah yang menghapuskan perbedaan-perbedaan para siswa dari latar belakang ras etnik yang berbeda untuk meningkatkan hubungan antar kelompok.

Menurut Dida Hamidah dalam Cartono (2007:104) bahwasanya pembelajaran kooperatif memiliki 5 unsur penting yang saling terkait satu sama lainnya. Kelima unsur tersebut adalah: (1) saling ketergantungan positif; (2) interaksi tatap muka; (3) akuntabilitas/tanggung jawab individual; (4) komunikasi antar anggota; (5) evaluasi proses kelompok.

Cooperative Learning adalah suatu strategi belajar mengajar yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih. Dimana pada tiap kelompok tersebut terdiri dari siswa-siswa berbagai tingkat kemampuan, melakukan berbagai kegiatan belajar untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang materi pelajaran yang sedang dipelajari. Setiap anggota kelompok bertanggung jawab untuk tidak hanya belajar apa yang diajarkan tetapi juga untuk membantu rekan belajar, sehingga bersama-sama mencapai keberhasilan. Semua Siswa berusaha sampai semua anggota kelompok berhasil memahami dan melengkapinya. Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan pembelajaran yaitu Hasil belajar akademik, penerimaan terhadap perbedaan individu, dan pengembangan keterampilan sosial.

Definisi lain menjelaskan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang mendukung pembelajaran kontekstual. Sistem pembelajaran kooperatif dapat didefinisikan sebagai sistem kerja/ belajar kelompok yang terstruktur. Yang termasuk di dalam struktur ini adalah lima unsur pokok (Johnson & Johnson, 1993), yaitu saling ketergantungan positif, tanggung

jawab individual, interaksi personal, keahlian bekerja sama, dan proses kelompok. Falsafah yang mendasari pembelajaran kooperatif (pembelajaran gotong royong) dalam pendidikan adalah “homo homini socius” yang menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial.

Pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan faham konstruktivis. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.

Belajar *Cooperative Learning* dapat diartikan juga sebagai belajar kelompok adalah model pembelajaran yang sudah dipraktikkan dalam dunia pendidikan kita sejak lama. Biasanya diterapkan untuk mengerjakan tugas-tugas di rumah, bisa berupa PR atau mengerjakan proyek. Atau bisa juga dilakukan secara mandiri, biasanya saat-saat menjelang ulangan atau ujian ketika siswa merasa tidak memahami materi atau ingin mengerjakan latihan soal bersama-sama. Tanpa ditugaskan oleh gurupun terkadang siswa melakukannya sendiri karena kebutuhan. Biasanya dilakukan berkelompok di luar kelas atau di rumah salah satu anggota kelompok dimana salah satu anggota kelompok ada yang dianggap sebagai narasumber karena paling pintar. Namun pembelajaran kelompok menurut *Cooperative Learning* adalah kelompok yangmana anggotanya harus

heterogen artinya tingkat kemampuannya beragam, dimaksudkan agar dapat terjadi sharing. Ada pembagian tugas sesuai kemampuan. Ini akan memudahkan guru untuk mengevaluasi, sehingga terdeteksi nilai individu dan nilai kelompok. Nilai kelompok adalah nilai akhir proyek (tugas), sedangkan nilai individu adalah nilai berdasarkan kontribusi masing-masing siswa. Oleh karenanya ada hasil yang harus dicapai oleh tiap-tiap kelompok dalam satu satuan waktu, dapat berupa laporan maupun presentasi hasil.

Cooperative Learning adalah suatu strategi belajar mengajar yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih. Dimana pada tiap kelompok tersebut terdiri dari siswa-siswa berbagai tingkat kemampuan, melakukan berbagai kegiatan belajar untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang materi pelajaran yang sedang dipelajari.

Setiap anggota kelompok bertanggung jawab untuk tidak hanya belajar apa yang diajarkan tetapi juga untuk membantu rekan belajar, sehingga bersama-sama mencapai keberhasilan. Semua Siswa berusaha sampai semua anggota kelompok berhasil memahami dan melengkapinya. Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan pembelajaran yaitu Hasil belajar akademik, penerimaan terhadap perbedaan individu, dan pengembangan keterampilan sosial

Pembelajaran kooperatif adalah suatu strategi belajar mengajar yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di

antara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih.

Pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan faham konstruktivis. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda.

Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.

Menurut Anita Lie dalam bukunya "*Cooperative Learning*", bahwa model pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar kelompok, tetapi ada unsur-unsur dasar yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan.

Pembelajaran *Cooperative Learning* adalah salah satu model pembelajaran yang mendukung pembelajaran kontekstual. Sistem pembelajaran *cooperative learning* dapat didefinisikan sebagai sistem kerja atau prinsip pembelajaran *cooperative* yang tersusun secara teratur atau terstruktur. Prinsip yang dimaksud ada empat (Sanjaya, 2006: 246) yaitu:

a. Prinsip ketergantungan positif.

Tugas bisa terselesaikan itu tergantung dari usaha setiap anggota kelompoknya.

b. Tanggung jawab perseorangan.

Tugas adalah sebuah tanggung jawab setiap anggota kelompok. Keberhasilan setiap anggota kelompok yaitu dengan menyelesaikan tugas tersebut.

c. Interaksi tatap muka.

Dalam *cooperative learning*, diperlukan adanya interaksi yang baik satu sama lain.

d. Partisipasi dan komunikasi.

Pembelajaran *cooperative* melatih siswa untuk dapat mampu berpartisipasi aktif dan berkomunikasi.

Adapun tujuan *cooperative learning*, yaitu:

a. Hasil belajar akademik.

Dalam belajar *cooperative* meskipun mencakup beragam tujuan sosial, juga memperbaiki prestasi siswa atau tugas akademiknya.

b. Penerimaan terhadap perbedaan individu.

Tujuan lain dari pembelajaran *cooperative* adalah penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, kemampuan, ketidakmampuannya.

c. Pengembangan keterampilan sosial.

Mengajarkan siswa untuk terampil bekerja sama atau berkolaborasi. Keterampilan-keterampilan sosial penting dimiliki siswa sebab saat ini banyak anak muda yang kurang memiliki keterampilan sosial.

Metode *cooperative learning* (Alma, 2009: 93) memiliki beberapa manfaat, yaitu:

- 1) Terjadi pengembangan kualitas diri pelajar.
- 2) Pelajar belajar saling terbuka, saling percaya dan rileks.
- 3) Belajar bertukar pikiran dalam suasana penuh keakraban.
- 4) Materi pelajaran dapat lebih dipahami karena pelajar mencoba membahas bersama serta memecahkan permasalahan yang dialami oleh pengajar.
- 5) Mendorong tumbuhnya tanggung jawab sosial, meningkatkan kegairahan belajar.
- 6) Muncul sifat kesetiakawanan dan keterbukaan diantara pelajar.
- 7) Berkembangnya perilaku demokratisasi dalam kelas.
- 8) Meningkatkan prestasi pelajar.
- 9) Memberikan kesempatan pelajar untuk berinteraksi secara aktif dalam kelompok.
- 10) Muncul persatuan, hubungan antar pribadi yang positif.

Prinsip model pembelajaran kooperatif yaitu 1) saling ketergantungan positif; 2) tanggung jawab perseorangan; 3) tatap muka; 4) komunikasi antar anggota; dan 5) evaluasi proses kelompok (Lie, 2000).

Pada hakekatnya *cooperative learning* sama dengan kerja kelompok, akan tetapi tidak. Setiap kerja kelompok dikatakan *cooperative learning*, Bennet (1995) menyatakan ada lima unsur dasar yang dapat membedakan *cooperative learning* dengan kerja kelompok, antara lain:

1. *Positive Independence* (saling ketergantungan positif) yaitu hubungan timbal balik yang didasari oleh kepentingan yang sama.

2. *Personal Responsibility* (tanggung jawab perseorangan) yaitu mengenal materi pelajaran dalam anggota kelompok. Sehingga siswa termotivasi untuk membantu temannya membutuhkan keluwesan.
3. *Face to Face Promotive Interaction* (interaksi promotif) yaitu interaksi yang langsung terjadi antara siswa tanpa adanya perantara.
4. *Interpersonal Skill* (komunikasi antar anggota) yaitu menciptakan hubungan antar pribadi, mengembangkan kemampuan kelompok dan memelihara hubungan kerja yang efektif.
5. *Group Processing* (pemrosesan kelompok) yaitu meningkatkan ketrampilan bekerja sama dalam memecahkan masalah

Manfaat dari *Cooperative Learning* antara lain: meningkatkan aktivitas belajar siswa dan prestasi akademiknya, membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan berkomunikasi secara lisan, mengembangkan keterampilan sosial siswa, meningkatkan rasa percaya diri siswa, membantu meningkatkan hubungan positif antar siswa.

Model pembelajaran kooperatif memiliki basis pada teori psikologi kognitif dan teori pembelajaran sosial. Fokus pembelajaran kooperatif tidak saja tertumpu pada apa yang dilakukan peserta didik tetapi juga pada apa yang dipikirkan peserta didik selama aktivitas belajar berlangsung. Informasi yang ada pada kurikulum tidak ditransfer begitu saja oleh guru kepada peserta didik, tetapi peserta didik difasilitasi dan dimotivasi untuk berinteraksi dengan peserta didik lain dalam kelompok, dengan guru dan dengan bahan ajar secara optimal agar ia mampu mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Dalam model pembelajaran

kooperatif, guru berperan sebagai fasilitator, penyedia sumber belajar bagi peserta didik, pembimbing peserta didik dalam belajar kelompok, pemberi motivasi peserta didik dalam memecahkan masalah, dan sebagai pelatih peserta didik agar memiliki ketrampilan kooperatif.

Dalam model pembelajaran *cooperative learning* terdapat tiga model evaluasi, ketiga model evaluasi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Model Evaluasi Kompetisi

Pada sistem peringkat jelas menanamkan jiwa kompetitif, karena sejak masa awal pendidikan formal, siswa dipacu agar bisa menjadi lebih baik dari teman-teman sekelas, sehingga siswa yang jauh melebihi kebanyakan siswa yang dianggap berprestasi, yang kemampuannya berada di bawah rata-rata kelas dianggap gagal atau tidak berprestasi.

2. Model Evaluasi Individual

Dalam sistem ini, sistem siswa belajar dengan pendekatan dan kecepatan yang sesuai dengan kemampuan mereka sendiri. Anak didik tak bersaing dengan siapa-siapa, kecuali bersaing dengan diri mereka sendiri. Teman-teman satu kelas dianggap tidak ada karena jarang interaksi antar siswa di kelas. Berbeda dengan sistem penilaian peringkat, dalam penyajian individual guru menetapkan standar untuk setiap murid.

3. Model Evaluasi *Cooperative Learning*

Sistem ini menganut pemahaman *homohomini socius*. Falsafah ini menekankan saling ketergantungan antar makhluk hidup. Kerjasama merupakan kebutuhan yang sangat penting artinya bagi

kelangsungan hidup. Prosedur sistem penilaian *Cooperative Learning* diantaranya adalah tanggung jawab pribadi dan kelompok. Jadi siswa mendapat nilai pribadi dan nilai kelompok.

Kelebihan Metode *Cooperative Learning*

1. Tidak terlalu menggantungkan pada guru atau dosen, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari siswa yang lain.
2. Dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain.
3. Dapat membantu anak untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan.
4. Membantu memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar.

Kekurangan Metode Pembelajaran Kooperatif

1. Penilaian yang diberikan didasarkan kepada hasil kerja kelompok. Namun demikian, guru perlu menyadari, bahwa sebenarnya hasil atau prestasi yang diharapkan adalah prestasi setiap individu siswa.
2. Keberhasilan model pembelajaran kooperatif dalam upaya mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan periode waktu yang cukup panjang.
3. Walaupun kemampuan bekerjasama merupakan kemampuan yang sangat penting untuk siswa, akan tetapi banyak aktivitas dalam kehidupan yang hanya didasarkan kepada kemampuan secara individual.

Oleh karena itu idealnya melalui model pembelajaran kooperatif selain siswa belajar bekerja sama, siswa juga harus belajar bagaimana membangun kepercayaan diri.

Pada dasarnya model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) dikembangkan untuk mencapai setidaknya-tidaknya tiga tujuan pembelajaran penting yang dirangkum Ibrahim, et.al. (2000), yaitu :

1. Hasil belajar akademik. Dalam *cooperative learning* meskipun mencakup beragam tujuan sosial, juga memperbaiki prestasi siswa atau tugas-tugas akademis penting lainnya. Di samping mengubah norma yang berhubungan dengan hasil belajar, *cooperative learning* dapat memberi keuntungan, baik pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik.
2. Penerimaan terhadap perbedaan individu. Tujuan lain model *cooperative learning* adalah penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, kemampuan dan ketidakmampuannya. Pembelajaran kooperatif memberi peluang bagi siswa dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja dengan saling bergantung pada tugas-tugas akademik dan melalui struktur penghargaan kooperatif akan belajar saling menghargai satu sama lain.
3. Pengembangan keterampilan sosial. Tujuan ketiga *cooperative learning* adalah mengajarkan kepada siswa keterampilan bekerjasama dan kolaborasi. Keterampilan-keterampilan social penting dimiliki siswa, sebab saat ini banyak anak muda masih kurang dalam keterampilan sosial.

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan strategi pembelajaran yang lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan kepada proses kerjasama dalam kelompok.

Adapun karakteristik dari pembelajaran kooperatif adalah:

1. Pembelajaran secara tim didasarkan pada manajemen kooperatif.
2. Kemauan untuk bekerja sama.
3. Keterampilan bekerja sama

1.2 Pembelajaran Islam di MTS

Pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Dalam definisi ini terkandung makna bahwa dalam pembelajaran tersebut ada kegiatan memilih, menetapkan dan mengembangkan metode/strategi yang optimal untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan dalam kondisi tertentu. Pembelajaran pendidikan agama Islam adalah suatu upaya membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar, dan tertarik untuk terus-menerus mempelajari agama Islam, baik untuk kepentingan mengetahui bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan (Nizur,2002).

Dari pengertian di atas dapat diambil pengertian bahwa, pembelajaran sebenarnya terkait dengan bagaimana (*how to*) membelajarkan siswa atau bagaimana membuat siswa dapat belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa (*what to*) yang teraktualisasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu pembelajaran berupaya menjabarkan nilai-nilai yang terkandung di dalam dengan menganalisis

tujuan pembelajaran dan karakteristik isi bidang studi pendidikan agama yang terkandung dalam kurikulum

Sedangkan karakteristik pembelajaran pendidikan agama Islam di MTs mengacu pada fungsi dan tujuan pendidikan agama Islam. Adapun fungsi dan tujuan pendidikan agama Islam di MTs adalah:

A. Fungsi PAI di MTs.

- a. Sebagai pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta berakhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga.
- b. Untuk penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- c. Sebagai penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui pendidikan agama Islam
- d. Sebagai perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Sebagai pencegahan peserta didik dari hal-hal negatif budaya asing yang akan dihadapinya sehari-hari.
- f. Sebagai pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir-nyata), sistem dan fungsionalnya.
- g. Sebagai penyaluran siswa untuk mendalami pendidikan agama ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi.

B. Tujuan PAI di MTs

Adapun tujuan pendidikan agama Islam di MTs adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Dari beberapa fungsi dan tujuan pendidikan di atas, pendidikan agama Islam pada tingkat MTs itu sangat penting, karena pada saat ini para pemuda menghadapi berbagai macam masalah keagamaan mulai dari aliran sesat, munculnya nabi baru, bahkan agama baru yang mengatasnamakan pembaruan agama Islam serta ekadensi moral yang semakin menjadi. Mereka juga merupakan sasaran dari kebudayaan asing yang menyesatkan yang mempengaruhi kebudayaan kita. Selain fungsi dan tujuan ada pula karakteristik pembelajaran pendidikan agama Islam di MTs yaitu:

- 1) Kemampuan dasar Kompetensi dasar berisi sekumpulan kemampuan minimal yang harus dikuasai siswa selama menempuh pendidikan di MTs.
- 2) Materi pokok mata pelajaran pendidikan agama Islam Materi pokok merupakan bagian dari struktur keilmuan suatu bahan kajian yang dapat berupa bidang ajar, gugus isi, proses, keterampilan, dan/atau pengertian konseptual, yang harus dimiliki dan dikembangkan pada diri siswa.

Materi pokok ini berfungsi sebagai batasan keluasaan dan kedalaman bahan ajar yang disampaikan kepada siswa.

Adapun materi pokok mata pelajaran agama Islam di MTs ialah:

- a. Al-Qur'an Hadits
- b. Aqidah Akhlak
- c. Fiqih
- d. SKI (Sejarah Kebudayaan Islam)
- e. Bahasa Arab

1.3 Kelebihan dan kekurangan metode *Cooperatif Learning*

Keunggulan *cooperative learning* sebagai suatu strategi pembelajaran menurut Wina Sanjaya (2011:29) adalah sebagai berikut:

1. Melalui *cooperative learning* siswa tidak terlalu menggantungkan pada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berfikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari siswa yang lain.
2. *Cooperative learning* dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain.
3. *Cooperative learning* dapat membantu anak untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan.
4. Interaksi selama pembelajaran kooperatif berlangsung dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berfikir, hal ini berguna untuk proses pendidikan jangka panjang.

5. *Cooperative learning* dapat membantu memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar
6. *Cooperative learning* merupakan suatu strategi yang cukup ampuh untuk meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial, termasuk mengembangkan hubungan interpersonal yang positif dengan yang lain, mengembangkan keterampilan *me-manage* waktu.
7. Melalui *cooperative learning* dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk menguji ide dan menerima umpan balik. Siswa dapat berpraktik memecahkan masalah tanpa takut membuat kesalahan, karena keputusan yang di buat adalah tanggung jawab kelompoknya.
8. *Cooperative learning* dapat meningkatkan kemampuan siswa menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata.

Sedangkan menurut Lie (2003) mengatakan keunggulan yang diperoleh dalam pembelajaran ini adalah:

1. Saling ketergantungan positif
2. Adanya pengakuan dalam merespon perbedaan individu
3. Siswa dilibatkan perencanaan dan pengelolaan kelas
4. Suasana kelas yang rileks dan menyenangkan
5. Terjalinnya hubungan yang hangat dan bersahabat antara siswa dengan guru
6. Memiliki banyak kesempatan untuk meng-ekspresikan pengalaman emosi yang menyenangkan

Penggunaan metode *cooperative learning* dalam proses pembelajaran memiliki arti penting. Banyak keuntungan psikologis-pedagogis yang dapat diraih dengan menggunakan metode tersebut. Di antara keuntungan itu antara lain:

1. Situasi belajar anak akan menjadi lebih aktif dan dapat meningkatkan semangat siswa dan tentu siswa akan memiliki kesan mendalam.
2. Anak didik belajar berfikir kritis, ilmiah dan sistematis.
3. Menumbuhkan keberanian, kesungguhan dan tanggung jawab terhadap segenap tanggungjawab yang dibebankan kepada siswa.
4. Dapat menumbuhkan sikap dan jiwa demokratis di kalangan peserta didik (Slavin, 2009:34).

Kelemahan model pembelajaran *cooperative learning* bersumber pada dua faktor, yaitu faktor dari dalam (intern) dan faktor dari luar (ekstern). Faktor dari dalam, yaitu:

1. Guru harus mempersiapkan pembelajaran secara matang, disamping itu memerlukan lebih banyak tenaga, pemikiran dan waktu;
2. Agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar maka dibutuhkan dukungan fasilitas, alat dan biaya yang cukup memadai;
3. Selama kegiatan diskusi kelompok berlangsung, ada kecenderungan topik permasalahan yang sedang dibahas meluas sehingga banyak yang tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan;
4. Saat diskusi kelas, terkadang di dominasi seseorang, hal ini mengakibatkan siswa yang lain menjadi pasif (Isjoni, 2000:16)

Salah satu pembelajaran *cooperative learning* adalah berdiskusi. Menurut Syahraini Tambak (2014: 202) dasar pijakan pengertian metode diskusi dalam pembelajaran . *Pertama* , Metode Diskusi merupakan cara penguasaan suatu bahan pelajaran. Penguasaan bahan pelajaran ditekankan kepada peserta didik agar lebih proaktif dalam mengikuti pembelajaran dan menggali pengetahuan seluas mungkin. *Kedua*, diskusi merupakan tukar menukar pendapat antara peserta didik sesuai dengan tingkat pengalaman. *Ketiga* diskusi menanamkan sikap demokratis dan Humanis. *Keempat*, diskusi sebagai jalan memecahkan suatu permasalahan. *Kelima*, diskusi yang sedang berlangsung harus mendapat perhatian dan bimbingan penuh dari guru. *Keenam*, dari sebuah diskusi akan menelurkan suatu keputusan yang disepakati secara bersama atau keputusan yang mufakat.

Mengutip dasar pemikiran Syahraini Tambak (2014:203), yang mengambil Dasar metode diskusi dalam Al- Qur'an tersirat dalam surat Ali Imron ayat 159 yang berbunyi :

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ
 وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu, kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (QS. Ali Imron:159) Syaamil Al-Qur'an Miracle Tahun 2010 Halaman 179, Penerbit SYGMA Publishing

Dalam ayat diatas digambarkan metode diskusi merujuk pada akar kata *wasyawirhum* yang artinya bermusyawarahlah dengan mereka, hal ini mengindikasikan bahwa adanya proses interaksi untuk mendiskusikan persoalan dengan siapapun yang memiliki persoalan dengan diri kita sendiri. Dasar ini juga berlaku dalam proses pembelajaran, dimana persoalan – persoalan yang ada dalam pembelajaran dapat diselesaikan dengan berdiskusi atau bermusyawarah.

1.4 Langkah-langkah Metode *Cooperative Learning*

Menurut Slavin (2009:44) Langkah-langkah pembelajaran *cooperative learning* dapat dituliskan dalam table sebagai berikut:

Langkah	Indikator	Tingkah Laku Guru
Langkah 1	Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa.	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan mengkomunikasikan kompetensi dasar yang akan dicapai serta memotivasi siswa.
Langkah 2	Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa
Langkah 3	Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	Guru menginformasikan pengelompokan siswa
Langkah 4	Membimbing kelompok belajar	Guru memotivasi serta memfasilitasi kerja siswa dalam kelompokkelompok belajar
Langkah 5	Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi pembelajaran yang telah dilaksanakan
Langkah 6	Memberikan penghargaan	Guru memberi penghargaan hasil belajar individual dan kelompok.

B. Konsep Operasional

Pembelajaran *Cooperative Learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang mendukung pembelajaran kontekstual. Sistem pembelajaran kooperatif dapat didefinisikan sebagai sistem kerja / belajar kelompok yang terstruktur.

Tabel 1 Konsep Operasional

NO	Variabel	Aspek	Indikator
	Metode <i>Cooperative Learning</i> dalam pembelajaran	Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan mengkomunikasikan kompetensi dasar yang akan dicapai serta memotivasi siswa.
		Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa
		Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	Guru menginformasikan pengelompokan siswa
		Membimbing kelompok belajar	Guru memotivasi serta memfasilitasi kerja siswa dalam kelompokkelompok belajar
		Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi pembelajaran yang telah dilaksanakan
		Memberikan penghargaan	Guru memberi penghargaan hasil belajar individual dan kelompok.

C. Kerangka Konseptual

